



Relasi Pembangunan Berbasis Gender Dalam Peningkatan Kompetensi Pengetahuan Dalam Reproduksi Perempuan di Tapanuli Selatan

Elfyda Rahmadani

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary State Islamic University, Padangsidempuan, Indonesia
Sumatera Utara State Islamic University, Indonesia
fydasymbolon@gmail.com

ABSTRACT

This study explores and analyzes gender-based development relations in improving knowledge competence in women's reproduction in South Tapanuli. The main focus of this study is to identify the impact of gender-oriented development programs on women's reproductive knowledge and skills in the region. This research method uses qualitative data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The respondents to the study involved women from various walks of life in South Tapanuli who had participated in gender-based development programs. The results of the study show that gender-based development relations have a positive impact on improving women's reproductive knowledge competencies in South Tapanuli. Programs focusing on gender aspects can provide better access to reproductive health information and services. In addition, women's participation in decision-making related to their health is increasing, significantly contributing to increased reproductive knowledge and awareness. However, the study also highlights some of the challenges and obstacles still faced, such as unequal access to gender-based development programs, persistent gender stereotypes, and the need for further integration in developing and

implementing development programs. This research is expected to contribute to further understanding of the effectiveness of gender-based development relations in improving women's reproductive knowledge competence. The implications of this research can be the basis for related parties in designing and implementing more inclusive and sustainable development programs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis relasi pembangunan berbasis gender dalam peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak program pembangunan yang berorientasi gender terhadap pengetahuan dan keterampilan reproduksi perempuan di wilayah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Responden penelitian melibatkan perempuan dari berbagai lapisan masyarakat di Tapanuli Selatan yang telah mengikuti program-program pembangunan berbasis gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pembangunan berbasis gender memiliki dampak positif dalam peningkatan kompetensi pengetahuan reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan. Program-program yang memperhatikan aspek gender mampu memberikan akses lebih baik terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Selain itu, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan mereka meningkat, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran reproduksi. Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan dan hambatan yang masih dihadapi, seperti ketidaksetaraan akses terhadap program-program pembangunan berbasis gender, stereotip gender yang persisten, dan kebutuhan akan integrasi lebih lanjut dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas relasi pembangunan berbasis gender dalam peningkatan kompetensi pengetahuan reproduksi perempuan. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak terkait dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Pembangunan, Reproduksi Perempuan, Gender

PENDAHULUAN

Reproduksi perempuan menjadi dimensi penting dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Pemahaman dan peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif, perlu dipertimbangkan peran relasi pembangunan berbasis gender sebagai landasan untuk peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan. Tapanuli Selatan, sebagai latar belakang penelitian ini, menjadi wilayah yang relevan untuk diinvestigasi karena dinamikanya dalam pembangunan masyarakat.

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkat laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambar perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial.¹ Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.² Ketimpangan gender seringkali terjadi karena dominasi laki-laki terhadap perempuan dan didukung oleh budaya patriarki yang mengunggulkan laki-laki daripada perempuan.³

¹Yoce Aliah Darma dan Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Gender* (Tsikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), hlm.104

²Dewi Erowati dan Puji Astuti, *Perencana dan Penganggaran Program Responsive Gender* (Surabaya: Media Pustaka, 2023), hlm.101

³Icol Dianto, 'Diskriminasi Gender: Kajian Terhadap Penamaan Janda Bolong Dalam Perspektif Konstruktivisme Media', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17,

Indeks pembangunan gender merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki yang dikenalkan oleh UNDP.⁴ Pentingnya melibatkan aspek gender dalam pembangunan adalah untuk memastikan bahwa kebijakan dan program-program pembangunan tidak hanya merata, tetapi juga berdampak positif pada kedua jenis kelamin. Pembangunan berbasis gender mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan, termasuk peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana relasi pembangunan berbasis gender mempengaruhi peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan. Fokus pada aspek gender diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi akses, partisipasi, dan manfaat dari program-program pembangunan yang diimplementasikan.

Dengan memahami dampak relasi pembangunan berbasis gender, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan di Tapanuli Selatan, khususnya dalam konteks peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan.

no. 2 (11 November 2021): 93–109, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22000>; Icol Dianto, 'Gender Issues in Student Scientific Papers: Study of Student Thesis of Faculty of Da'wah and Communication Sciences UIN Syahada Padangsidempuan, Indonesia', *International Journal of Social Science And Human Research* 6, no. 11 (2023): 6674–83, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-13>.

⁴Afdal, dkk, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.96

LITERATURE REVIEW

Yang dimaksud dengan relasi pembangunan dalam bahasa Indonesia adalah hubungan atau koneksi antara berbagai entitas dalam konteks pembangunan. Hal ini dapat merujuk pada hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan nasional, hubungan antara dakwah dan pembangunan, hubungan antara daerah dan pembangunan infrastruktur, hubungan antar pelaku pembangunan ekonomi kreatif pedesaan, atau hubungan antar lembaga desa dalam pembangunan infrastruktur. Relasi pembangunan adalah relasi kekuasaan antara yang menentukan nasib dan yang ditentukan nasibnya akibatnya narasi, sistem hidup institusi, hingga praktik baik yang dilakukan masyarakat adat dalam pengelolaan hasil alam tidak mendapatkan tempat utama bahkan cenderung diabaikan.⁵

Istilah relasi pembangunan mencakup berbagai aspek pembangunan dan hubungan antara berbagai entitas yang terlibat dalam proses pembangunan, seperti pemerintah, masyarakat, dan pelaku ekonomi. Sifat spesifik dari hubungan tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, apakah itu terkait dengan perencanaan, aspek budaya, infrastruktur, kegiatan ekonomi, atau interaksi kelembagaan.

Konsep relasi pembangunan mencerminkan keterhubungan dan saling ketergantungan berbagai elemen dalam proses pembangunan, menyoroti pentingnya memahami dan mengelola hubungan ini untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Istilah relasi Pembangunan digunakan

⁵Elvira Rumkabu, dkk, *Bayang-Bayang Keren Tantangan Penghidupan Orang Soleh Di Supiori* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), hlm.30

dalam berbagai konteks untuk menggambarkan hubungan dan interaksi antara berbagai entitas yang terlibat dalam proses pembangunan, menekankan perlunya koordinasi, kolaborasi, dan pemahaman di antara entitas-entitas tersebut untuk memastikan hasil pembangunan yang efektif dan holistik.

Kompetensi pengetahuan adalah penguasaan konsep, teori, metode dan falsafah bidang bimbingan dan konseling secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran.⁶ Kompetensi pengetahuan dalam konteks penelitian mengenai reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat dalam memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi yang berkaitan dengan aspek kesehatan reproduksi perempuan di wilayah tersebut. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap isu-isu seperti perawatan prenatal, kontrasepsi, kebersihan reproduksi, serta pemahaman hak-hak reproduksi yang dimiliki perempuan.

Individu atau kelompok dengan kompetensi pengetahuan yang tinggi akan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, memahami pentingnya perawatan prenatal, dan mengetahui berbagai metode kontrasepsi yang tersedia. Mereka juga dapat menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan reproduksi mereka sendiri atau dalam mendukung orang lain di komunitas.

Selain itu, kompetensi pengetahuan dapat tercermin dalam kemampuan untuk menganalisis informasi kesehatan reproduksi, mengevaluasi sumber daya yang tersedia dan memahami konteks lokal yang mempengaruhi praktek-praktek

⁶Ririanti Rachmayanie, dkk, *Reorientasi Implementasi Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm.11

kesehatan reproduksi. Kesadaran terhadap hak-hak reproduksi perempuan dan pemahaman tentang bagaimana norma sosial dan budaya dapat memengaruhi akses dan keputusan kesehatan reproduksi juga menjadi bagian integral dari kompetensi pengetahuan.

Dengan memiliki kompetensi pengetahuan yang kuat dalam reproduksi perempuan, masyarakat di Tapanuli Selatan dapat secara lebih efektif mengatasi tantangan kesehatan reproduksi dan berkontribusi pada upaya menuju pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Hak kesehatan reproduksi perempuan adalah mutlak, namun kenyataannya hingga sekarang undang-undang kesehatan tidak memuat pasal-pasal yang dirumuskan khusus untuk melindungi hak-hak kesehatan reproduksi perempuan serta tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah mengenai pelayanan kesehatan yang berkualitas.⁷

Reproduksi perempuan merujuk pada serangkaian peristiwa fisiologis yang terjadi dalam siklus hidup perempuan, yang melibatkan kemampuan tubuh untuk memproduksi keturunan.⁸ Berikut adalah deskripsi lebih rinci mengenai beberapa aspek reproduksi perempuan:

1. Pubertas, Reproduksi perempuan dimulai dengan masa pubertas, yang biasanya terjadi antara usia 9 hingga 16 tahun. Pada masa ini, tubuh perempuan mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut di daerah tertentu dan perubahan pada organ reproduksi internal.

⁷Noviyati Rahardja Putri, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.120

⁸Irma Maya Puspita, dkk, *Biologi Reproduksi* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), hlm.35

2. Siklus Menstruasi, Setelah mencapai pubertas, perempuan akan mengalami siklus menstruasi bulanan. Ini adalah proses alami di mana lapisan dinding rahim (endometrium) dilepaskan jika tidak ada pembuahan sel telur yang telah matang.
3. Ovulasi, Ovulasi adalah pecahnya folikel yang telah masak disertai keluarnya sel telur dari folikel tersebut. Ovulasi pada mamalia dapat terjadi pada suatu tempat dipermukaan ovarium kecuali pada siklus.⁹Pada pertengahan siklus menstruasi, ovarium melepaskan sel telur (ovulasi). Sel telur ini dapat dibuahi oleh sperma jika terjadi hubungan seksual, memulai proses kehamilan.
4. Kehamilan, Jika sel telur dibuahi oleh sperma, perempuan dapat mengalami kehamilan. Sel telur yang dibuahi berkembang menjadi janin yang tumbuh di dalam rahim selama sekitar sembilan bulan.
5. Persalinan, Proses persalinan adalah saat di mana perempuan mengeluarkan janin dari rahimnya. Ini melibatkan kontraksi rahim yang kuat dan kemungkinan pendorongan aktif oleh perempuan.
6. Menyusui, Setelah persalinan, perempuan dapat memberikan nutrisi kepada bayi melalui menyusui. Ini tidak hanya memberikan makanan yang diperlukan bayi, tetapi juga membangun ikatan emosional antara ibu dan anak.
7. Pasca persalinan, Setelah persalinan, perempuan memasuki periode pasca persalinan di mana tubuhnya mengalami perubahan kembali ke kondisi non-kehamilan. Ini melibatkan penyesuaian hormon dan penyembuhan luka pasca persalinan.

⁹Tita Damayanti Lestari, *Ilmu Reproduksi Ternak* (Surbaya: AUP, 2014), hlm.95

Penting untuk diingat bahwa reproduksi perempuan tidak hanya melibatkan aspek biologis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis dan budaya. Hak reproduksi perempuan dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi adalah aspek penting untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan perempuan.

Peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan melibatkan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterampilan masyarakat terkait dengan kesehatan reproduksi perempuan. Inisiatif ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti edukasi kesehatan reproduksi, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan pemberdayaan perempuan untuk membuat keputusan informasional mengenai reproduksi mereka. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan:

1. Program Edukasi Kesehatan Reproduksi, Mengembangkan dan melaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi yang mencakup informasi tentang menstruasi, kontrasepsi, perawatan prenatal dan pasca persalinan, serta hak-hak reproduksi perempuan. Program ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar dan kampanye pendidikan masyarakat.
2. Akses Terhadap Layanan Kesehatan Reproduksi, Meningkatkan akses masyarakat Tapanuli Selatan terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Ini termasuk memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai, penyediaan informasi yang mudah diakses dan promosi layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terjangkau.

3. Pelatihan untuk Tenaga Kesehatan, Memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan setempat untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan kesehatan reproduksi yang sensitif gender dan berbasis bukti. Hal ini dapat mencakup keterampilan dalam memberikan informasi yang akurat dan dukungan emosional kepada perempuan.
4. Pemberdayaan Perempuan, Menggalakkan program pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan pengambilan keputusan dan pengetahuan tentang hak-hak reproduksi. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pelatihan, mentoring dan dukungan komunitas.
5. Kampanye Kesadaran Masyarakat, Melakukan kampanye kesadaran masyarakat untuk mengurangi stigma terkait dengan isu-isu reproduksi perempuan dan meningkatkan dukungan komunitas terhadap upaya peningkatan pengetahuan dan kesehatan reproduksi.
6. Partisipasi Komunitas, Mendorong partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program-program yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan. Ini dapat memastikan bahwa inisiatif tersebut sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.
7. Penggunaan Media dan Teknologi, Memanfaatkan media sosial, teknologi informasi dan media massa untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi dan meningkatkan literasi digital masyarakat terhadap isu-isu tersebut.

Penting untuk menciptakan pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Tapanuli Selatan dalam usaha

meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan. Keseluruhan strategi ini harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi perempuan yang optimal.

METODE

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yang berupaya mengungkap relasi pembangunan berbasis gender, dengan sumber data yang diambil dari buku-buku dan jurnal untuk memperoleh data yang sesuai dengan judul.¹⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.¹¹ Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data.¹² Teknik analisis data yang digunakan adalah (*content analysis*) analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan dan Keadilan Gender di Tapanuli Selatan

Pembangunan merupakan suatu isu penting yang tak pernah usai dibicarakan baik itu oleh negara miskin, negara yang sedang berkembang ataupun negara maju. Meskipun konteks yang dibicarakan ataupun cara yang

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm.7

¹¹Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 115

¹²Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.54

digunakan untuk melaksanakan berbeda beda pada setiap negara.¹³ Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu upaya terus menerus ,yang bersifat sistematis dan terencana secara sebagian ataupun keseluruhan komponen bangsa untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat di suatu negara, demikian juga yang dilakukan pemerintah Indonesia.¹⁴

Gender berkaitan dengan karakteristik penduduk menurut jenis kelamin. Kajian penduduk menurut jenis kelamin ini penting untuk memastikan semua warga memiliki hak yang sama dalam membangun dan menikmati hasil pembangunan tanpa diskriminasi. Laki-laki dan perempuan memiliki peran berbeda dalam pembangunan. Ada profesi tertentu dimana jenis kelamin tertentu dipercaya akan dapat menciptakan hasil yang lebih optimal. Laki-laki dan perempuan perlu mengenal dengan baik karakteristiknya masing-masing agar dapat mengoptimalkan peran masing-masing.¹⁵ Sebagaimana data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, pembangunan manusia di Tapanuli Selatan terus mengalami kemajuan. Sejak tahun 2020, status pembangunan

¹³ Faturachman Alputra Sudirman and Fera Try Susilawaty, 'Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis | Journal Publicuho', *Journal Publicuho* 5, no. 4 (13 November 2022): 995–1010, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>.

¹⁴ Niken Prasetyawati, 'Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia', *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (3 November 2018): 53–60, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4421>.

¹⁵ Badan Pusat Statistik, 'Statistik Dan Analisis Gender Kabupaten Tapanuli Selatan 2022 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan', accessed 2 September 2024, <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/b66618fa4536d3906f8d1436/statistik-dan-analisis-gender-kabupaten-tapanuli-selatan-2022.html>.

manusia Tapanuli Selatan sudah berada di level “tinggi”. Selama 2020–2023, IPM Tapanuli Selatan rata-rata meningkat sebesar 0,64 persen per tahun, dari 73,16 pada tahun 2020 menjadi 74,58 pada tahun 2023. Bahkan Peningkatan IPM 2023 didukung oleh semua dimensi penyusunnya, terutama pengetahuan dan standar hidup layak. Dua dari empat indikator penyusun IPM mengalami percepatan pertumbuhan yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) yang tumbuh 1,57 persen pada tahun 2023 dan hanya tumbuh 0,15 persen di tahun 2022 serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang tumbuh 1,82 persen pada tahun 2023 dan hanya tumbuh 0,54 persen di tahun 2022.¹⁶ Sementara dua indikator lain mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang tumbuh 0,41 persen di tahun 2022 dan hanya tumbuh 0,36 persen tahun 2023 serta Pengeluaran Riil per Kapita yang tumbuh sebesar 3,74 persen tahun 2022 kemudian mengalami perlambatan pertumbuhan 0,87 persen di tahun 2023.¹⁷

Hal ini justru tidak dapat disangkal lagi bahwa partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan sangatlah penting dan bahkan menentukan. Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam kutipan Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak “pembangunan memang dapat juga berjalan dengan mengandalkan kekuatan yang ada pada pemerintah. Namun hasilnya tidak akan sama jika

¹⁶ Zainal, ‘Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tapanuli Selatan 2023- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan’, accessed 2 September 2024, <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/18/194/indeks-pembangunan-manusia-ipm-tapanuli-selatan-2023.html>.

¹⁷ ‘Statistik Dan Analisis Gender Kabupaten Tapanuli Selatan 2022 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan’.

dibandingkan dengan pembangunan yang mendapat dukungan dan partisipasi rakyat”. Karena partisipasi masyarakat tersebut sangat penting.¹⁸

Adanya ikut serta masyarakat di dalam setiap tahapan pembangunan, sering dikaitkan dengan upaya menumbuhkan rasa memiliki (“sense of ownership” atau “sense of belonging”) terhadap sarana atau prasarana yang dibangun. Dengan adanya rasa memiliki ini pada gilirannya akan menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan (sustainability). Pembangunan pada prinsipnya harus memberikan keadilan dan kemakmuran kepada semua masyarakat, kepada laki-laki maupun perempuan, kepada yang kaya maupun yang miskin (Teori Fungsionalisme, Talcot Parson). Fakta yang ada sekarang justru pembangunan semakin mempertajam ke-senjangan keadilan sosial antara masyarakat miskin dengan masyarakat yang kaya, antara perempuan dengan laki-laki, antara kelompok yang berkuasa dengan kelompok masyarakat biasa. Hal ini terlihat adanya ketidakadilan gender dalam pembangunan.¹⁹

Pembangunan dan Literasi Reproduksi di Tapanuli Selatan

Pembangunan manusia sejatinya memiliki makna yang luas. Namun, ide dasar pembangunan manusia itu sendiri, yaitu pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan, serta perubahan dalam kesejahteraan manusianya. Ide dasar ini memiliki fokus kepada manusia dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembangunan adalah

¹⁸ Ulfatun Hasanah and Najahan Musyafak, ‘Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik’, *Sanwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 3 (31 October 2017): 409–32.

¹⁹ Akhmad Rizqi Turama, ‘Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons’, *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 1 (2020): 58–69.

menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang (Human Development Report 1990).²⁰

Pemahaman dan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas selama ini terbilang masih rendah dan tidak sedikit pula yang mengabaikannya. Hal ini dapat berimplikasi pada risiko seksual yang dihadapi oleh remaja. Pemahaman terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diberikan di lembaga pendidikan formal maupun informal cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja hanya sebatas pada fenomena biologis semata-mata cenderung mengkonstruksikan seksualitas remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya dikontrol melalui wacana moral, dan agama. Selain itu, agar lebih efektif, pemahaman terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu dikontekstualisasikan berdasarkan realitas dan kondisi remaja.²¹

Diharapkan hal ini dapat mengkonstruksikan seksualitas remaja secara positif sebagai makhluk seksual (sexual being) yang memiliki hak kesehatan reproduksi dan agar dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan seksual dan

²⁰ Badan Pusat Statistik, 'Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan', accessed 2 September 2024, <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/publication/2022/12/28/ed475d5ef5ba53047c303ebb/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-tapanuli-selatan-tahun-2021.html>.

²¹ Ari Indra Susanti and Noormarina Indraswari, 'Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)', *Menara Medika* 3, no. 1 (20 September 2020), <https://doi.org/10.31869/mm.v3i1.2201>.

reproduksinya.²² Kesehatan reproduksi remaja sulit dipisahkan dari kesehatan remaja secara keseluruhan, karena gangguan kesehatan pada remaja akan menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sedini mungkin. Diperlukan integrasi dalam pemberian pendidikan kesehatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan remaja.²³

Fenomena perempuan sudah memainkan perannya dalam pembangunan dengan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan, perusahaan, dan lain-lain dirasa perlu ditilik kembali mengingat jabatan-jabatan strategis tersebut hanya dipegang oleh segelintir perempuan dan tidak sebanding dengan laki-laki. Hal ini sangat ironis mengingat secara umum, populasi perempuan lebih besar disbanding laki-laki. Penelitian Tjokroaminoto dalam kutipan Maria Katje Tupamahu mengungkapkan bahwa kurangnya partisipasi wanita dalam pembangunan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain 1) adanya dikotomi maskulin/feminine peran manusia secara biologis yang memarginalkan perempuan, 2) adanya dikotomi peran public dan budaya yang menunjukkan bahwa „perempuan seharusnya dirumah. 3) adanya konsep „beban kerja ganda“ yang mengharuskan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang seutuhnya walaupun memiliki karir, 4) adanya wawasan pemikiran yang memarginalkan perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan dalam bermasyarakat hanya bersifat sekunder. Ruang gerak perempuan yang terbatas menimbulkan akibat dan resiko yang merugikan kaum perempuan. Namun perempuan harus mampu

²² Ari Indraswari and Noormarina Susanti.

²³ Ayu Komala Sari, Meinarisa Meinarisa, and Luri Mekeama, 'Hubungan Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP Di Kota Jambi', *Jurnal Ners* 7, no. 2 (19 October 2023): 1641–51, <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16489>.

menghadapi resiko-resiko tersebut karena dalam dunia bisnis dan industry tidaklah semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan mitra atau lembaga yang mampu memberikan solusi terhadap masalah maupun resiko-resiko tersebut.²⁴

KESIMPULAN

Pembangunan yang adil dan berkelanjutan dapat dicapai di Tapanuli Selatan dengan ada upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan gender dan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dalam pembangunan. Pembangunan yang melibatkan partisipasi aktif semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan, akan mendorong terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga. Peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan di Tapanuli Selatan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Peran relasi pembangunan berbasis gender menjadi landasan kritis untuk peningkatan kompetensi pengetahuan. Dalam upaya mencapai pembangunan yang inklusif, perlu mempertimbangkan peran gender sebagai faktor utama. Gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengenai nilai, tingkah laku, dan hak-hak yang terkait dengan identitas gender. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengetahuan dalam reproduksi perempuan harus dilandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang relasi pembangunan berbasis gender.

²⁴ Maria Katje Tupamahu, Perempuan Dalam Pembangunan Berwawasan Gender : Sebuah Kajian Dalam Perspektif Fenomenologis, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, Vol 2 No 05 (2020), <https://Jurnalintelektiva.Com/Index.Php/Jurnal/Article/View/425>

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, dkk, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Arikunto, Suharisimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).
- Darma, Yoce Aliah dan Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Gender* (Tsikmalaya: Langgam Pustaka, 2021).
- Badan Pusat Statistik. 'Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan'. Accessed 2 September 2024. <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/publication/2022/12/28/ed475d5ef5ba53047c303ebb/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-tapanuli-selatan-tahun-2021.html>.
- . 'Statistik Dan Analisis Gender Kabupaten Tapanuli Selatan 2022 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan'. Accessed 2 September 2024. <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/b66618fa4536d3906f8d1436/statistik-dan-analisis-gender-kabupaten-tapanuli-selatan-2022.html>.
- Dianto, Icol. 'Diskriminasi Gender: Kajian Terhadap Penamaan Janda Bolong Dalam Perspektif Konstruktivisme Media'. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 17, no. 2 (11 November 2021): 93–109. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22000>.

- Dianto, Icol. 'Gender Issues in Student Scientific Papers: Study of Student Thesis of Faculty of Da'wah and Communication Sciences UIN Syahada Padangsidimpuan, Indonesia'. *International Journal of Social Science And Human Research* 6, no. 11 (2023): 6674–83. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-13>.
- Hasanah, Ulfatun, and Najahan Musyafak. 'Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik'. *Samwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 3 (31 October 2017): 409–32.
- Erowati, Dewi dan Puji Astuti, *Perencana dan Penganggaran Program Responsive Gender* (Surabaya: Media Pustaka, 2023).
- Furchan Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Meode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Lestari, Tita Damayanti, *Ilmu Reproduksi Ternak* (Surbaya: AUP, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Prasetyawati, Niken. 'Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia'. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (3 November 2018): 53–60. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4421>.
- Puspita, Irma Maya, dkk, *Biologi Reproduksi* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022).
- Putri, Noviyati Rahardja, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja* (Sumatera Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Rachmayanie, Ririanti, dkk, *Reorientasi Implementasi Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- Rumkabu, Elvira, dkk, *Bayang-Bayang Keren Tantangan Penghidupan Orang Soleh di Supiori* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).

- Sari, Ayu Komala, Meinarisa Meinarisa, and Luri Mekeama. 'Hubungan Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP Di Kota Jambi'. *Jurnal Ners* 7, no. 2 (19 October 2023): 1641–51. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16489>.
- Sudirman, Faturachman Alputra, and Fera Try Susilawaty. 'Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis | Journal Publicuho'. *Journal Publicuho* 5, no. 4 (13 November 2022): 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>.
- Susanti, Ari Indra, and Noormarina Indraswari. 'Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)'. *Menara Medika* 3, no. 1 (20 September 2020). <https://doi.org/10.31869/mm.v3i1.2201>.
- Turama, Akhmad Rizqi. 'Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons'. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 1 (2020): 58–69.
- Zainal. 'Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Tapanuli Selatan 2023- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan'. Accessed 2 September 2024. <https://tapanuliselatankab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/18/194/indeks-pembangunan-manusia-ipm-tapanuli-selatan-2023.html>.